

PRACTICAL LIGHTING DALAM MEMBANGUN SUASANA PADA FILM PENGABDI SETAN**Muhammad Yusuf, Maisaratun Najmi**

Insitutit Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Maisaratun Najmi ira2najmi@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini menganalisis 11 scene kunci dari film <i>Pengabdi Setan</i> yang menggunakan teknik <i>practical lighting</i> , didominasi oleh penggunaan lampu minyak. Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>practical lighting</i> secara efektif membangun suasana menegangkan dan menyeramkan. Penggunaan <i>low key lighting</i> dengan kontras tinggi yang dihasilkan dari sumber cahaya praktis seperti lampu meja, lampu tidur, senter, dan lampu minyak, menciptakan ruang visual sempit, bayangan pekat, dan ketidakpastian yang intens, yang secara langsung memicu ketegangan psikologis dan rasa takut pada penonton. Penelitian ini menegaskan bahwa <i>practical lighting</i> berfungsi sebagai alat esensial untuk menyusun suasana, visual, dan narasi film horor secara efektif, terbukti dari keberhasilan film <i>Pengabdi Setan</i> dalam meraih apresiasi penonton dan nominasi tata sinematografi terbaik.
	Keywords: <i>Practical Lighting</i> , Suasana, Film <i>Pengabdi Setan</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Film salah satu sarana hiburan yang sangat populer di kalangan masyarakat, film tercipta dari pikiran yang dituangkan dalam bentuk naskah kemudian diproduksi oleh pembuat film. Film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur sinematik dalam film merupakan kombinasi dari berbagai elemen visual, teknis yang saling bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman yang mendalam bagi penonton. Elemen visual memiliki peranan penting dalam membangun suasana, emosi, dan makna dalam cerita, yang pada akhirnya berkontribusi pada unsur sinematik yang menarik secara keseluruhan. Pratista (2017:23) menjelaskan unsur sinematik dan unsur naratif saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah bahan yang diolah sementara unsur sinematik adalah gaya untuk mengolahnya. Unsur sinematik terbagi 4 elemen yaitu sinematografi, editing, suara dan *mise en scene*.

Unsur-unsur yang membentuk *mise en scène* meliputi pengaturan latar, pencahayaan, kostum, tata rias, dan posisi karakter. Semua komponen bekerja bersama untuk menciptakan suasana dan menggambarkan narasi yang lebih dalam. Pratista (2017:97) menjelaskan *mise en scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. Salah satu unsur yang tidak kalah penting dari *mise en scene* adalah pencahayaan.

Pencahayaan dalam film merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pembuatan film, bukan hanya untuk masalah gelap atau terang dalam pencahayaan film, akan tetapi bagaimana penataan cahaya dapat mengkomunikasikan emosi, atmosfer, dan suasana secara visual pada film. Pencahayaan pada film memiliki beberapa jenis dan fungsi tertentu yaitu; Lighting Setup dan natural light, disamping itu cahaya juga dapat dimodifikasi untuk menciptakan mood, tekstur, dan nuansa visual yang diinginkan. Ada beberapa jenis cahaya yang dapat dimodifikasi seperti; *Hard Light*, *Spotlight*, *Practical Light* dan masih ada beberapa modifikasi yang lainnya. Bahwa tidak semua cahaya diciptakan sama, cahaya muncul dari berbagai bentuk dan sumber. Sebelum memulai syuting lebih baik mengetahui semua opsi cahaya yang dapat digunakan. Cahaya di suatu lokasi bisa ditingkatkan, namun hampir tidak mungkin pencahayaan yang sudah ada di suatu tempat dihilangkan atau dimodifikasi. (Studiobinder 2023:10)

Cahaya *Practical lighting* merupakan pencahayaan yang digunakan dalam suatu ruang atau setting yang memiliki tujuan yang praktis. *Practical lighting* juga digunakan untuk menambah kedalaman suasana emosional dalam adegan, dengan menciptakan suasana yang menggunakan cahaya dan bayangan untuk memperkuat perasaan ancaman, ketidakpastian, dan kecemasan dalam alur cerita.

Dalam membangun suasana, menurut penulis practical lighting sangat penting untuk digunakan pada film, karena *practical lighting* merupakan cahaya yang terlihat dan masuk akal dalam dunia film, tetapi secara tidak langsung menjadi alat untuk menyusun suasana, visual dan cerita. Secara umum *practical light* dapat membangun suasana, diantaranya suasana tegang, takut, curiga dan lain-lain dengan menggunakan cahaya senter, lampu kilat, cahaya ponsel, dan lampu berkelap-kelip. Salah satu film yang menerapkan *practical light* adalah film *Pengabdi Setan*

Film *Pengabdi Setan* merupakan film yang disutradarai oleh Joko Anwar lalu diproduksi oleh Rapi Film. Film ini tayang perdana di Epicentrum XXI pada tanggal 20 september 2017. Ketertarikan peneliti pada film *Pengabdi Setan* karena teknik pencahayaan yang sangat kompleks dan juga menegangkan, film *Pengabdi Setan* banyak menggunakan teknik *practical lighting* dalam membangun suasana, sehingga film *Pengabdi Setan* mendapatkan nominasi penghargaan tata sinematografi terbaik pada Festival Film Indonesia.

Film *Pengabdi Setan* menghadirkan penciptaan suasana yang kuat, penggunaan latar, dan pengaturan pencahayaan. Ketiga elemen ini bekerja secara sinergis untuk membangun atmosfer menegangkan yang menjadi ciri khas film ini. Suasana dalam *Pengabdi Setan* dibangun dengan sangat efektif untuk menciptakan rasa takut yang tidak bergantung pada jump scare semata, tetapi lebih kepada ketegangan psikologis dan atmosfer yang

mencekam. Suasana yang dihadirkan pada film tersebut menjadi ketertarikan bagi penulis khususnya pada pencahayaan, dimana pencahayaan pada film *Pengabdi Setan* menghadirkan teori *practical lighting* yang sangat penting pada sebuah film horor.

Film *Pengabdi Setan* menjadi objek penelitian bagi penulis karena film ini berhasil mendapatkan penonton 4,2 juta dan menjadi film horor terlaris pada tahun 2017, itu membuktikan bahwa film ini berhasil memvisualkan cerita nya dengan baik dari segi latar, suasana dan yang terpenting pada pencahayaannya yang akan menjadi topik utama pada pembahasan skripsi ini. Penulis melihat, dalam penataan cahaya pada film *Pengabdi Setan* banyak menghadirkan teknik *practical lighting* yang menjadi kunci dalam membangun suasana pada film *Pengabdi Setan*.

Film *Pengabdi Setan* menjadi penting bagi penulis dijadikan sebagai objek penelitian karena film *Pengabdi Setan* memiliki penonton terbanyak pada tahun 2017, disamping itu penciptaan suasana horor pada film *Pengabdi Setan* dapat dibangun oleh beberapa unsur salah satunya pencahayaan, maka penulis ingin melihat sejauh mana teknik *practical lighting* dapat membangun suasana pada film *Pengabdi Setan*. Secara langsung teknik *practical lighting* tidak terlalu menegangkan namun secara emosional teknik *practical lighting* akan meningkatkan suasana ketegangan psikologis bagi penonton, faktor inilah yang menjadi alasan utama bagi penulis untuk menjadikan film *Pengabdi Setan* sebagai objek penelitian.

METODE PENELITIAN

Persiapan

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai upaya mendeskripsikan data yang diperoleh berupa gambar, dan kata-kata yang deskriptif. Desain penelitian berdasarkan pendapat Sugiyono (2013: 17) menjelaskan bahwa rencana atau skema yang merinci dan teknik yang akan digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan serta menganalisis data. Meliputi pemilihan metode, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil.

Rancangan penelitian disusun untuk memastikan bahwa proses penelitian dapat berjalan dengan baik serta menghasilkan jawaban yang valid dan reliabel terhadap pertanyaan atau hipotesis yang diajukan. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini meneliti bagaimana *practical lighting* dalam membangun suasana pada film *Pengabdi Setan* dengan menjabarkan hasil analisis ke dalam data berupa gambar, tabel dan kalimat yang deskriptif.

2. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian terdiri dari dua yaitu kualitatif dan kuantitatif, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Sugiyono (2013:7) bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang fokus kepada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dapat berupa teks, kata-kata, gambar, atau bentuk lain yang bersifat deskriptif dan tidak dinyatakan

dalam angka atau nilai numerik. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk melakukan analisis bagaimana *practical lighting* dalam membangun suasana pada film *Pengabdi Setan*.

b. Sumber Data

Sumber data sesuai yang dijelaskan Sugiyono (2013: 137) bahwa segala hal yang bisa didapatkan untuk memperoleh informasi termasuk data primer dan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data merujuk pada subjek yang menjadi asal informasi yang diperoleh, sehingga data tersebut digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam hal ini, data primer berasal dari film *Pengabdi Setan*, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai referensi seperti jurnal, buku, artikel, skripsi, dan sumber lainnya.

1) Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013: 224). Data primer akan digunakan untuk membantu penelitian *practical lighting* dalam membangun suasana. Adapun sumber data primer pada penelitian ini berupa data audio visual film *Pengabdi Setan* yang penulis dapatkan dari aplikasi *youtube* dengan kualitas HD 720p sebagai bahan untuk dianalisa.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2013: 224). Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer. Data sekunder adalah data pendukung yang dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi yang membahas *practical lighting* dan suasana, serta data yang telah tersedia berupa foto, video, sinopsis, penghargaan yang diperoleh dan artikel. Sumber yang menjadi data sekunder pada penelitian ini adalah film, artikel, penghargaan dan ulasan yang ada di internet mengenai film *Pengabdi Setan*.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013: 224) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, mengumpulkan data dari responden atau sumber data lainnya, dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis data yang diperlukan, karakteristik subjek penelitian, serta tujuan yang ingin dicapai. Selain harus akurat, teknik pengumpulan data juga perlu dilakukan secara sistematis. Tanpa memahami metode yang tepat, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data guna menyelesaikan permasalahan secara efektif dan mendetail, antara lain:

a) Observasi

Observasi menurut Sugiyono (2008: 230) tahapan observasi ada tiga, yaitu observasi deskriptif, observasi terfokus dan observasi terseleksi. Pada tiga tahapan ini peneliti melakukan observasi umum terhadap film *Pengabdi Setan* dengan menonton dan mencatat

hal-hal yang berkaitan dengan *practical lighting* pada film tersebut.

Pengamatan yang dilakukan oleh penulis bersifat non-partisipan, di mana penulis tidak terlibat langsung dalam produksi film *Pengabdian Setan*, melainkan berperan sebagai pengamat yang independen. Pemahaman ini bertujuan agar penulis benar-benar dapat memahami teknik *practical lighting* yang ada dalam film *Pengabdian Setan*.

b) Dokumentasi

Sugiyono (2013: 240) dokumentasi adalah pengumpulan dokumen catatan peristiwa yang sudah berlalu, mencakup pengambilan informasi dari berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen dapat berupa foto-foto, gambar hidup, catatan tertulis. Serta dokumen yang berbentuk laporan, buku, artikel, dan karya seperti film. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi dengan mengandalkan data primer dari film *Pengabdian Setan*. Data diperoleh melalui foto dan video yang telah diunggah di internet, jurnal dan arsip. Dokumentasi yang diperoleh berupa tangkapan gambar (*capture*), yang kemudian dicatat dan dipilih potongan-potongan gambar yang relevan dengan teknik *practical lighting* untuk dianalisis. Hal ini dilakukan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dalam penelitian.

c) Studi Pustaka

Studi pustaka adalah salah satu metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau permasalahan yang diteliti. Informasi tersebut diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, karya ilmiah, artikel, skripsi, ensiklopedia, internet, serta referensi lainnya.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk mengolah, menyusun, dan merumuskan data menjadi informasi yang lebih terstruktur, sehingga karakteristik data dapat dipahami dengan mudah. Selain itu, metode ini bermanfaat dalam memperoleh hasil analisis serta mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan penelitian.

Sugiyono (2013: 244) Bahwa proses sistematis dalam mencari dan mengorganisir data yang telah diperoleh melalui analisis, yang melibatkan pembahasan yang mendalam tentang isi informasi baik yang tersedia dalam bentuk tertulis maupun yang tercetak dalam media massa, observasi serta dari studi pustaka dan dokumentasi. Mengelompokkan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Data yang telah dipilih kemudian disusun dan diuraikan hingga menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipahami baik oleh peneliti maupun pihak lain. Analisis data dilakukan dengan mengkaji bagaimana *practical lighting* dalam membangun suasana pada film *Pengabdian Setan*.

a) Reduksi Data.

Reduksi data dilakukan untuk mempermudah proses pengolahan, meningkatkan efisiensi analisis, serta memungkinkan identifikasi pola atau informasi penting tanpa terganggu oleh detail yang kurang relevan. Reduksi data juga dapat diartikan untuk

menyederhanakan kompleksitas data tanpa mengurangi akurasi atau makna dari informasi yang dihasilkan.

Teknik reduksi data, peneliti dapat mempersempit fokus penelitian pada aspek-aspek utama serta mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari *practical lighting* dalam membangun suasana pada film *Pengabdian Setan*. Proses ini mencakup penyaringan dan penyesuaian data agar selaras dengan tujuan penelitian.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan aspek krusial dalam teknik analisis data kualitatif. Tahap ini mencakup pengorganisasian data secara sistematis dan jelas, sehingga mempermudah dalam menarik kesimpulan yang relevan. Mengingat bahwa data dalam penelitian kualitatif umumnya berbentuk naratif, penyajiannya dilakukan dengan tetap mempertahankan substansi informasi yang diperoleh.

Penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk ringkasan, kata-kata, atau kalimat yang dijelaskan secara deskriptif, termasuk hubungan antar kategori, gambar, dan elemen sejenisnya, namun, metode yang paling umum digunakan dalam menyajikan data kualitatif adalah teks dengan gaya naratif.

c) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dihasilkan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut menjadi lebih kredibel, dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang diperoleh merupakan temuan baru.

Teknik Penyajian Hasil Data

Teknik penyajian hasil data menurut Sugiyono (2013: 32) adalah berbagai metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengkomunikasikan temuan atau hasil analisis dari suatu penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengkomunikasikan temuan mereka secara efektif kepada pembaca atau yang berkepentingan lainnya. Salah satu aspek yang penting dalam teknik penyajian data adalah memberikan kebenaran yang akurat terhadap data yang dimiliki oleh peneliti. Metode penyajian hasil analisis data ada dua macam yaitu yang bersifat informal dan yang bersifat formal.

Peneliti memaparkan hasil penelitian dengan menerapkan dua metode dan teknik penyajian analisis data, yaitu metode formal dan informal. Metode formal menyajikan data menggunakan statistik, seperti foto, tangkapan layar, angka, dan tabel. Sementara itu, metode informal menyajikan data dalam bentuk uraian kata-kata agar lebih rinci dan terstruktur.

Hasil analisis dalam bentuk formal disajikan melalui foto atau tangkapan layar yang ditampilkan dalam bagian analisis, menunjukkan temuan mengenai *practical lighting* dalam membangun suasana pada film *Pengabdian Setan*. Temuan tersebut diperoleh dari analisis berbagai adegan dalam film. Setelah penyajian data formal, dilanjutkan dengan penyajian data secara informal, yaitu penjelasan mendetail mengenai hasil analisis *practical lighting* dalam membangun suasana pada film *Pengabdian Setan*.

HASIL

Film Pengabdi Setan berdurasi 01: 47: 00 yang terdiri dari 107 scene, data yang peneliti temukan pada film Pengabdi Setan bukan berdasarkan skenario yang ada pada film, melainkan data yang peneliti temukan dari hasil menonton film Pengabdi Setan, berdasarkan temuan peneliti pada film Pengabdi Setan mungkin memiliki perbedaan pada scene skenario dengan scene film yang peneliti temukan.

Penelitian mendapatkan *scene* dari *practical lighting* dalam membangun suasana, 29 scene yang tidak membangun suasana dan 66 scene yang tidak menggunakan *practical lighting* pada film *Pengabdi Setan*. Terdiri dari *scene 11*, *scene 14*, *scene 15*, *scene 62*, *scene 80*, *scene 81*, *scene 95*, *scene 96*, *scene 97*, *scene 98*, *scene 104*. *Practical lighting* yang ada pada film Pengabdi Setan didominasi dengan menggunakan lampu minyak.

Penulis melakukan analisis pada film ini hanya pada bagian *practical lighting* yang dapat membangun suasana saja yang terdiri dari 11 scene, diantaranya *scene 11*, *scene 14*, *scene 15*, *scene 62*, *scene 80*, *scene 81*, *scene 95*, *scene 96*, *scene 97*, *scene 98*, *scene 104*, urutan suasana menegangkan, suasana menakutkan dan suasana menegangkan.

1. Scene 11

Pada scene ini terlihat ibu yang sedang bergumam dan toni datang untuk menyisir rambut ibunya, toni mendapati rambut ibu yang rontok, dan jendela terbuka dengan sendirinya, toni kaget dan berdiri untuk menutup jendela, saat toni ingin berbalik badan terlihat ibu menatap tajam ke arah toni, ekspresi ibu yang datar membuat toni merasa takut.



Gambar 1. Adegan pada scene 11

Sumber : Capture film Pengabdi Setan, 2025

Practical lighting yang digunakan pada *scene* ini adalah lampu meja yang digunakan secara praktis pada meja kamar, penggunaan lampu meja membangun suasana menyeramkan dengan menggunakan cahaya *low key* dengan kontras tinggi yang membuat sisi terang dan sisi gelap jelas terasa berbeda pada wajah ibu, menciptakan emosional tinggi dan mempertegas aura miserius dari karakter ibu.

2. Scene 15

Rini yang memasuki kamar ibunya, rini melihat sosok yang berdiri di depan jendela, rini berjalan dengan pelan dan hati-hati menghampiri sosok tersebut, rini melihat ibu berusaha memanggil rini dengan menggunakan lonceng yang digenggamnya, saat rini

menoleh ternyata yang didepannya adalah sosok hantu yang meneror rini.



Gambar 2. Adegan pada scene 15
Sumber : Capture film *Pengabdi Setan*, 2025

3. Scene 32

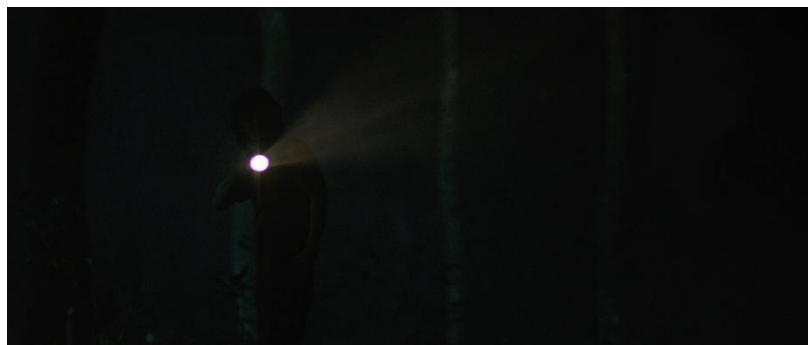
Pada *scene* ini terlihat nenek yang sedang menulis dengan nafas yang terengah-engah, nenek menuliskan surat untuk meminta pertolongan kepada temannya yang berada di kota, untuk menyelamatkan keluarganya dari gangguan hantu.



Gambar 3. Adegan pada scene 32
Sumber : Capture film *Pengabdi Setan*, 2025

4. Scene 40

Pada *scene* ini terlihat hendra yang merupakan anak pak ustad sedang melihat kondisi di kuburan ibu rini, karena hendra merasa ada sesuatu yang aneh pada saat menguburkan jenazah ibu rini.



Gambar 4. Adegan pada scene 40
Sumber : Capture film *Pengabdi Setan*, 2025

Practical lighting yang digunakan pada *scene* ini adalah senter yang dipegang oleh hendra, memancarkan cahaya terfokus yang menembus kegelapan. *Practical lighting* yang digunakan pada *scene* dapat membangun suasana menegangkan, karena keterbatasan cahaya senter yang hanya menerangi sebagian kecil area di depannya, sementara sebagian besar lingkungan tetap dalam kegelapan pekat, yang secara intuitif mengisyaratkan ancaman yang tidak terlihat.

KESIMPULAN

Menciptakan Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian, beberapa kesimpulan dapat diambil, yaitu *practical lighting* terbukti memiliki peran krusial dalam membangun suasana menegangkan, menakutkan, dan menyeramkan pada film *Pengabdi Setan*.

Dari 107 *scene* dalam film, 11 *scene* secara spesifik memanfaatkan *practical lighting* untuk menciptakan suasana tersebut, dengan dominasi penggunaan lampu minyak. Untuk suasana menegangkan, *practical lighting* seperti lampu tidur, lampu gantung, lampu meja, dan lampu minyak, yang didukung oleh teknik *low key lighting* dengan kontras tinggi, berhasil menciptakan ruang visual sempit yang penuh tekanan emosional dan kesan ancaman yang mengintai.

Suasana menegangkan seperti yang dijelaskan Lutters (2010:101) yang berfokus padaantisipasi kejadian yang akan datang. Sementara itu, suasana menakutkan digambarkan melalui penggunaan lampu meja dan lampu tidur yang, dengan dukungan teknik *low key lighting* dan kontras tinggi, menghasilkan sisi terang dan gelap yang kontras pada wajah karakter dan siluet sosok hantu, memperkuat aura misterius dan mengancam.

Suasana Menakutkan seperti yang dijelaskan Biran (2006:99) tentang rasa takut ketika protagonis menghadapi bahaya. Terakhir, untuk suasana menyeramkan, *practical lighting* seperti lampu tidur dan lampu minyak, dengan pencahayaan minim dan kontras tinggi, menciptakan nuansa misteri dan ancaman tersembunyi dengan area gelap yang dominan dan wajah sosok hantu yang samar atau gelap.

Suasana menyeramkan seperti yang dijelaskan Biran (2006:101) yang mengartikan keseraman sebagai ketakutan psikis terhadap bahaya dari alam gaib. Dengan demikian, *practical lighting* dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai penerangan, tetapi juga

sebagai elemen sinematik yang esensial dalam membangun suasana, memperkuat emosi, dan menciptakan realisme yang mendalam bagi penonton.

Penelitian ini dapat menjadi rujukan penting bagi para pembuat film horor mengenai efektivitas *practical lighting* dalam menciptakan ketegangan psikologis dan suasana mencekam, alih-alih hanya mengandalkan *jump scare*. Disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan film-film horor lain yang juga menggunakan *practical lighting* sebagai elemen utama untuk memahami variasi implementasi dan dampaknya pada pengalaman penonton. Selain itu, penelitian di masa depan dapat memperluas cakupan dengan menganalisis bagaimana setiap elemen *mise en scène* (latar, kostum, tata rias, posisi karakter) berinteraksi sinergis dengan *practical lighting* untuk membentuk suasana keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dafa Asyaddad, 2024, *Analisis Pencahayaan Low Key Dalam Mendukung Dramatik Misteri Dalam Film Penyalin Cahaya*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Alton, John. 2013. *Painting With Light*, Los Angeles, California.
- Binder, Studio. 2023. *Film Lighting The Ultimate Guide For Filmmakers*. Studiobinder.
- Bordwell, D. & Thompson, K. 2013. *Film Art: An Introduction* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Brown, Blain. 2016. *Cinematography: Theory & Practice*, New York, NY 10017.
- Dimas Lazuardy Abdullah. 2018. *Analisis Semiotika Makna Islam Dalam Film Pengabdian Setan*, Universitas Islam Syarif Hidayatullah.
- H. Misbach Yusa Biran. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. PT Dunia Pustaka Jaya: Jl. Kramat Jaya No. 5K, Jakarta 10450.
- Landau, David. 2014. *Lighting For Cinematography*, New York, NY 10018.
- Lutters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Mckee, Robert. 1997. *Story: Substance, Structure, Style, and the Principles of Screenwriting*. New York, NY 10022.
- Prabowo, Mei. 2022. *Pengantar Sinematografi*. The Mahfud Ridwan Institute, Jl. KH. Ahmad Sholeh, Semarang, Jawa Tengah.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film edisi kedua*. Kregan037/02 Sanggarahan Wedomartani Ngemplak Sleman DIY: Montase Press
- Rahardiyan dan Abdur Rofi Ananda, 2023, *Peran Pencahayaan Dalam Mendukung Suasana pada Film Joker 2019*, Universitas Jember
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA, CV. Bandung: Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung.
- Sugiyono. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABET.